

PENCIPTAAN NASKAH DRAMA
BHRE SATYA PALASTRA

Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi Teater
Jurusan Teater



oleh
Vera Devitasari
NIM. 1410749014

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2018

PENCIPTAAN NASKAH DRAMA

BHRE SATYA PALASTRA

Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi Teater
Jurusan Teater



**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2018**

Skripsi

PENCIPTAAN NASKAH DRAMA

BHRE SATYA PALASTRA

Oleh

Vera Devitasari

NIM. 1410749014

Telah diuji di depan Tim Penguji

Pada tanggal 05 Juli 2018

Dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Ketua Tim Penguji

Dr. Koes Yuliadi, M.Hum

Penguji Ahli

Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum

Pembimbing I

Drs. Agus Prasetya, M.Sn

Pembimbing II

Dra. Trisno Trisusilowati, M.Sn

Mengetahui

Yogyakarta
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. Dr. Yudiaryani, M.A
NIP. 19560630 198703 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Vera Devitasari
Alamat : Dusun Tambakrejo, RT 005/ RW 001, Desa Bulurejo, Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur
No. HP : 085842664508
Email : vangga_evitory@yahoo.com

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul PENCINTAAN NASKAH DRAMA BHRE SATYA PALASTRA adalah benar-benar asli, ditulis sendiri, bukan jiplakan, dan disusun berdasarkan aturan ilmiah akademis yang berlaku. Pada skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan penulis tidak terdapat karya atau penulisan yang pernah ditulis oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diakui dalam skripsi ini dan disebut pada daftar Kepustakaan. Apabila pernyataan ini tidak benar, penulis sanggup dicabut hak dan gelar sebagai Sarjana Seni dari Program Studi Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Yogyakarta, 26 Juli 2018



Vera Devitasari

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas kelancaran yang telah diberikan, sehingga skripsi berjudul PENCiptaan NASKAH DRAMA *BHRE SATYA PALASTRA*, yang ditulis untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Program Studi Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dapat diselesaikan sebagaimana mestinya. Proses penciptaan naskah drama *Bhre Satya Palastra* merupakan sebuah proses yang panjang dan tidak mudah. Pada proses penciptaan ini, penulis tidak hanya belajar bagaimana membuat sebuah naskah drama yang baik. Akan tetapi juga belajar lebih mengenai cerita rakyat Damarwulan – Menak Jingga yang menjadi sumber penciptaan naskah drama *Bhre Satya Palastra*, utamanya pada perbedaan versi tokoh Menak Jingga. Serta lebih belajar tentang kondisi sosial dan politik yang terjadi di masyarakat.

Banyak pihak yang dengan tulus telah membantu dalam penciptaan naskah drama *Bhre Satya Palastra*. Secara khusus ucapan terima kasih dari lubuk hati yang paling dalam disampaikan kepada:

1. Kedua orang tua, Bapak Sukardi yang begitu sabar dan selalu mendoakan yang terbaik, Ibu Sriani yang berhasil menjadi cambuk penyemangat dengan nasehat dan doanya. Mas dan Mbak tersayang. Mbak Anik Widiastutik, kakak yang terbijak dan terlembut, seorang kakak dan sekaligus ibu bagi penulis. Mas Andi Purnomo lawan adu keras kepala yang diam-diam sangat penulis sayangi. Mbak Dewi Ratih Mustikawati yang selalu memberi semangat dan mendoakan

kelancaran kehidupan penulis, serta sebagai donatur utama selain orang tua selama masa menuntut ilmu.

2. Rektor ISI Yogyakarta Prof. Dr. Agus Burhan, M.Hum beserta staf dan karyawan.
3. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta Prof. Dr. Yudiaryani, M.A beserta staf dan karyawan.
4. Bapak Dr. Koes Yuliadi, M.Hum selaku ketua Jurusan Teater dan Bapak Philipus Nugroho Hari Wibowo, M.Sn. selaku sekretaris Jurusan Teater.
5. Bapak Drs. Agus Prasetya, M.Sn dan Ibu Dra. Trisno Trisusilowati, M.Sn selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dan telaten memberi bimbingan hingga terciptanya naskah drama *Bhre Satya Palastra* dan penyusunan skripsi dari awal hingga akhir.
6. Bapak Rano Sumarno, M.Sn. terimakasih sudah menjadi dosen wali yang bersedia menjadi tempat konsultasi dan berkeluh kesah sejak semester 1 sampai dengan masa-masa perjuangan tugas akhir.
7. Bapak J. Catur Wibono, M.Sn. selaku mantan ketua Jurusan Teater dan Pembantu Dekan III FSP ISI Yogyakarta yang sudah bersedia mendengarkan keluh kesah dan membantu kelancaran kehidupan kuliah dan organisasi penulis.
8. Seluruh dosen Jurusan Teater yang telah memberikan bimbingan ilmu, pengalaman dan juga sebagai pelatih kesabaran, beserta seluruh karyawan dan staf Jurusan Teater. Teruntuk Lek Sar, terimakasih sudah menjadi sosok bapak yang perhatian, pemberi wejangan persatuan dan semangat, juga untuk curahan amunisi nasi goreng.

9. Teman-teman Tongkat yang selalu menemani dalam suka maupun duka, yang rela begadang menemani demi terciptanya naskah drama *Bhre Satya Palastra* dan terwujudnya skripsi ini. Guru les yang mulai labil, Maulana. Si Mbem yang hatinya mudah terluka, Supiriani Eka. Sutradara yang aslinya baik meskipun wajah sama omongannya judes, Irna Nj. Orang tua yang suka nggak percaya diri padahal dia berbakat, Sinta Pitaloka. Adek yang emosinya susah ditebak dan cepat berubah, Ghea Fajriyani SH. Adek gembul yang cengeng, Dama. Adek krempeng yang mulai berisi, Mely. Krewol yang suka nyeplos, Byta. Uda yang sering bolos kuliah, Jamal. Gadis Malang yang mulai syar'i, Riva. Salah satu laki-laki yang kadang rempong, Jati. Cewek medok Surabaya, Diva. Suka nyanyi dan berkacamata, Nita. Cinta kalian semua pokoknya.
10. Seluruh teman-teman yang sudah tergabung dalam proses *Bhre Satya Palastra*, para pemain : Ramdan, Ipang, Junet, Jody, Andri, Yoga, Sinta Pitaloka, Elnani, Eka, Ayun, Ayu Purwita, tim kreatif : Irna, Maulana, Mas Awan, Lukim, Askal, Fauzia, Binti Wi, Binti Wa, Juyes, Ghea, Devani, Airin, Bagus, Kana, Mifta, Vita, Rizki, Greg, Steven, Bang Andi, dan masih banyak lagi serta seluruh tim produksi yang sudah mau repot dan selalu menemani. Maaf tidak bisa menyebutkan satu per satu. Semoga Tuhan membalas seluruh kebaikan kalian.
11. Keluarga besar Tentakel dan Avatar selaku teman bermain di Jurusan Teater tercinta dan maha luar biasa ini.
12. Seluruh teman dan saudara yang tidak bisa disebut namanya satu persatu yang turut pula menghibur dan menyemangati proses penyusunan skripsi.

Tulisan ini jauh dari kesempurnaan, karena sebagai manusia tidak luput dari kesalahan, karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diperlukan oleh penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan, baik dari segi materi maupun penyusunan. Tersirat pula harapan semoga penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi pembaca serta penulis.

Yogyakarta, 26 Juli 2018
Penulis

Vera Devitasari



DAFTAR ISI

JUDUL	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
ABSTRAK	xii
MOTTO.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Penciptaan	5
C. Tujuan Penciptaan.....	5
D. Tinjauan Karya	6
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penciptaan	13
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II KONSEP PENCIPTAAN	17
A. Dasar Penciptaan.....	17
B. Tinjauan Cerita Rakyat Menak Jingga dalam Diakronik.....	20
C. Konsep Penciptaan	30
1. Proses Penyaduran Dengan Teori Resepsi	32
2. Konsep Struktur Naskah	44
BAB III PROSES PENCIPTAAN	57
A. Proses Penciptaan Naskah Drama <i>Bhre Satya Palastra</i>	57
1. Penciptaan Latar	57
2. Penciptaan Tokoh	63
3. Penciptaan Konflik	67
4. Penciptaan Adegan	70
5. Penyusunan Naskah	74
BAB IV PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	82
KEPUSTAKAAN	84
LAMPIRAN	86

DAFTAR GAMBAR

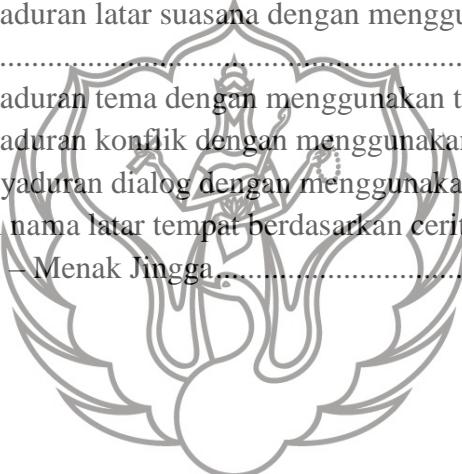
JUDUL	Halaman
Gambar 1 Bagan proses pengolahan data pada penciptaan naskah drama <i>Bhre Satya Palastra</i>	31
Gambar 2 Bagan Plot Dramatik Aristoteles.....	53
Gambar 3 Desain poster pertunjukan <i>Bhre Satya Palastra</i>	133
Gambar 4 Desain poster pertunjukan <i>Bhre Satya Palastra</i>	133
Gambar 5 Foto adegan pertarungan Bhre Satya dengan sosok yang tidak diketahui dalam mimpi	135
Gambar 6 Foto adegan korban kerusuhan yang ada dalam mimpi Bhre Satya	135
Gambar 7 Foto adegan Bala Rodra <i>ngbling</i> dengan penari merayakan keberhasilan penyerangan pada kadipaten Brang Wetan	136
Gambar 8 Foto adegan Ki Ageng Candhala dan Bala Rodra membicarakan tentang penyerangan Brang Kulon pada Brang Wetan	136
Gambar 9 Foto adegan Pawitra meminta restu pada Ki Ageng Candhala untuk menikah dengan Candra Laleyan	137
Gambar 10 Foto adegan Bhre Satya merenung memikirkan kerusuhan yang terjadi di kadipaten Brang Wetan	137
Gambar 11 Foto adegan Widura memberikan nasehat pada Bhre Satya ..	138
Gambar 12 Foto adegan kerusuhan di kadipaten Brang Wetan disimbolkan dengan tarian Seblang.....	138
Gambar 13 Foto adegan Bala Rodra membacakan mantra pemikat	139
Gambar 14 Foto adegan Candra Laleyan merayu Parusya	139
Gambar 15 Foto adegan percintaan Candra Laleyan dengan Komala.....	140
Gambar 16 Foto adegan Widura yang mencurigai kepergian Komala pada tengah malam dan tanpa dikawal emban	140
Gambar 17 Foto adegan Candra Laleyan bekerjasama dengan Bala Rodra untuk membunuh Bhre Satya	141
Gambar 18 Foto adegan kematian Bhre Satya membuat Parusya, Komala dan Widura sedih.....	141
Gambar 19 Foto adegan Parusya bercerita tentang arwah gentayangan Bhre Satya pada Komala...	142
Gambar 20 Foto adegan Komala menceritakan ketakutannya tentang arwah gentayangan Bhre Satya pada Candra Laleyan	142
Gambar 21 Foto adegan Candra Laleyan dan Bala Rodra membicarakan tentang isu bahwa arwah Bhre Satya menuntut balas ternyata juga didengar oleh Komala.....	143

Gambar 22 Foto adegan Bala Rodra melaporkan rencana jahatnya pada laki-laki tua yang hanya terlihat bagian belakang tubuhnya saja	143
Gambar 23 Foto adegan penobatan Bala Rodra menjadi adipati kadipaten Brang Wetan	144
Gambar 24 Foto adegan penobatan Bala Rodra menjadi adipati kadipaten Brang Wetan	144
Gambar 25 Foto adegan pertarungan Widura dengan Bala Rodra yang dimenangkan oleh Widura.....	145
Gambar 26 Foto adegan Parusya menyiksa Komala karena mengetahui bahwa Komala terlibat dalam pembunuhan Bhre Satya.....	145
Gambar 27 Foto adegan Ratu Ayu Lembayung menobatkan Widura sebagai adipati Brang Wetan	146
Gambar 28 Foto adegan Widura menolak <i>titah</i> Ratu Ayu Lembayung dan memilih kembali ke desa menjadi petani <i>legen</i>	146



DAFTAR TABEL

JUDUL	Halaman
Tabel 1 Proses penyaduran isi cerita dengan menggunakan teori resepsi	32
Tabel 2 Proses penyaduran alur dengan menggunakan teori resepsi.....	34
Tabel 3 Proses penyaduran nama tokoh dengan menggunakan teori resepsi	35
Tabel 4 Proses penyaduran tokoh dengan menggunakan teori resepsi	38
Tabel 5 Proses penyaduran latar tempat dengan menggunakan teori resepsi	41
Tabel Proses penyaduran latar waktu dengan menggunakan teori resepsi	42
Tabel 7 Proses penyaduran latar suasana dengan menggunakan teori resepsi	42
Tabel 8 Proses penyaduran tema dengan menggunakan teori resepsi	43
Tabel 9 Proses penyaduran konflik dengan menggunakan teori resepsi.....	43
Tabel 10 Proses penyaduran dialog dengan menggunakan teori resepsi	44
Tabel 11 Penciptaan nama latar tempat berdasarkan cerita rakyat Damarwulan – Menak Jingga.....	58



PENCIPTAAN NASKAH DRAMA **BHRE SATYA PALASTRA**

Oleh :
Vera Devitasari

ABSTRACT

Bhre Satya Palastra is a play inspired from many version of Menak Jingga's character of Damarwulan folklore - Menak Jingga and the social and political conditions that occur today. By using diachronic reception theory, a review on many version of Menak Jingga figure was made. Inevitably, data had been obtained through several process of adaptation using this theory. Then with several thought and consideration, a new literary work in the form of a play was created, hence - "Bhre Satya Palastra". The play itself is a story of death of a devoted duke by the act of a power-hungry high-ranking officer. Power that are meant to be a liability, are used for their own ascendancy. So death is not entirely a sad ending. But a victory.

Keywords: Drama Script, Bhre Satya Palastra, Menak Jingga, Folk Story, Reception, Diakronik



*Bhre Satya Palastra merupakan sebuah naskah drama yang terinspirasi dari perbedaan versi tokoh Menak Jingga pada cerita rakyat Damarwulan – Menak Jingga serta kondisi sosial dan politik yang terjadi saat ini. Dengan menggunakan teori resepsi secara diakronik, dilakukan tinjauan pada perbedaan versi tokoh Menak Jingga. Setelah proses tersebut, data yang sudah didapatkan kemudian diolah melalui proses penyaduran dengan menggunakan teori resepsi. Sehingga dapat dilanjutkan dengan beberapa langkah untuk menghasilkan sebuah karya sastra baru berupa naskah drama berjudul *Bhre Satya Palastra*. Naskah ini mengangkat tentang kisah kematian seorang adipati yang setia karena ulah dari seorang petinggi yang haus akan kekuasaan. Kekuasaan yang seharusnya menjadi tanggungjawab ketika diperoleh jika hanya untuk memuaskan nafsu semata, maka hanya akan menjadi bencana. Sehingga kematian bukan menjadi akhir yang menyedihkan. Melainkan menjadi sebuah kemenangan.*

Kata kunci : Naskah Drama, Bhre Satya Palastra, Menak Jingga, Cerita Rakyat, Resepsi, Diakronik

Kehidupan sebenarnya hanyalah pengulangan dari cerita fiksi yang pernah ada, berawal dari kelahiran dan berakhir pada kematian. Tetapi akankah kematian hanya menjadi akhir. Tidakkah ia berubah menjadi sebuah kemenangan.



(Vera Devitasari, 2018)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Cerita tentang Menak Jingga merupakan salah satu cerita rakyat atau folklor. Menurut James Danandjaja, folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).¹

Menak Jingga merupakan adipati Blambangan yang terkenal karena memberontak pada kerajaan Majapahit. Sebagai seorang adipati, Menak Jingga memiliki karakteristik fisik yang gagah dan perkasa. Menurut *Babad Majapahit NB. 76*, Menak Jingga merupakan adipati Blambangan yang digambarkan sebagai berikut:

Seorang adipati yang perkasa, tidak mempan senjata dan berbagai macam logam. Sangat gagah dan sakti. Hanya satu kekurangannya yaitu wajahnya jelek dan tidak pantas untuk digambarkan. Tetapi yang menjadi kelebihannya yaitu dia sangat ditakuti oleh musuh di kanan kirinya.²

Sedangkan menurut Purwadi, ketua Asosiasi Masyarakat Adat Using, yang dikutip dari jurnal ilmu humaniora dengan judul *Janger Banyuwangi Dan Menakjinggo: Revitalisasi Budaya* oleh Novi Anoegrajekti, menyatakan bahwa

¹ James Danandjaja, *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997, hlm. 2.

² Yudhi Irawan, dkk, *Babad Majapahit Jilid I Kencanawungu Naik Tahta*, Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2013, hlm. 139.

Menak Jingga adalah seorang ksatria, tinggi besar, gagah berani, dan merupakan tokoh yang menjadi ikon dalam cerita itu dan sekaligus sebagai pahlawan Blambangan/Banyuwangi.

Sosok Menak Jingga kemudian menjadi kontroversi karena memiliki versi yang saling bertolak belakang. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Hirwan Kuardhani berikut ini:

Tokoh Menak Jingga merupakan tokoh kontroversi, di satu pihak ia merupakan tokoh antagonis dari Damarwulan, sebaliknya Menak Jingga merupakan tokoh hero bagi masyarakat Blambangan, sesungguhnya siapakah tokoh tersebut sangat menarik untuk ditelusuri dan dicermati.³

Bagi masyarakat luas, Menak Jingga dianggap sebagai seorang adipati yang buruk rupa, pincang, bengis, kejam dan perongrong kekuasaan Majapahit. Penggambaran sosok Menak Jingga tersebut lebih dikenal dengan sebutan versi Mataram. Sedangkan menurut masyarakat Banyuwangi (Blambangan) atau versi Banyuwangi, Menak Jingga merupakan adipati yang bijaksana, gagah, dan tampan. Sehingga pantas dijadikan sebagai sosok pahlawan. Menurut Novi, Menak Jingga merupakan tokoh sentral dalam sejarah Blambangan yang ditempatkan sebagai seorang ksatria, pemimpin, pahlawan, dan tokoh kebanggaan masyarakat Using.⁴

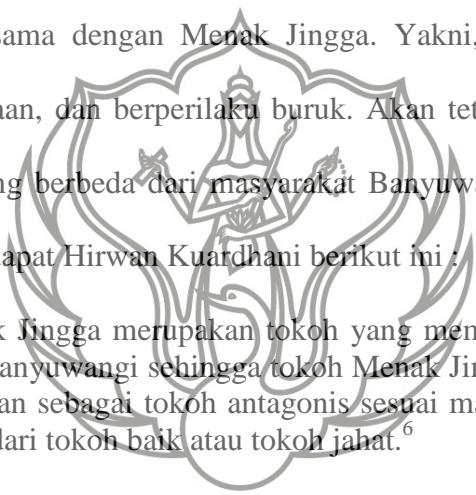
Perbedaan pada penggambaran tokoh Menak Jingga sangat menarik untuk ditelusuri lebih mendalam. Apakah penggambaran tokoh Menak Jingga

³ Hirwan Kuardhani, “Teater Rakyat Janger Banyuwangi Ungkapan Keberadaan Masyarakat Pendukungnya”, Yogyakarta: Tesis Program Pasca Sarjana UGM Yogyakarta, 2000, hlm. 36-37.

⁴ Novi Anoegrajekti, “Janger Banyuwangi dan Menakjinggo: Revitalisasi Budaya”, Jember: Literasi Jurnal Ilmu-ilmu Humaniora volume 4, No. 1, Juni 2014 halaman 116-127, Fakultas Sastra Universitas Jember, 2014, hlm.118.

merupakan sebuah strategi politik untuk menjatuhkan mental rakyat bawahan dari negara penguasa. Ataukah untuk menjatuhkan mental masyarakat Banyuwangi (Blambangan). Mengingat bahwa Banyuwangi merupakan salah satu wilayah yang strategis, subur dan makmur. Sehingga muncul kecurigaan bahwa cerita rakyat Menak Jingga telah dikontruksi menjadi sedemikian rupa. Terutama perihal penokohan Menak Jingga yang memunculkan stigma negatif.

Berkembangnya stigma negatif terhadap tokoh Menak Jingga menyudutkan masyarakat Banyuwangi.⁵ Masyarakat Banyuwangi dianggap memiliki sifat dan perwatakan yang sama dengan Menak Jingga. Yakni, ucapannya kasar, tidak memiliki kewibawaan, dan berperilaku buruk. Akan tetapi pada saat yang sama ada pembacaan yang berbeda dari masyarakat Banyuwangi. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Hirwan Kuardhani berikut ini :

Tokoh Menak Jingga merupakan tokoh yang mempunyai arti spesifik bagi masyarakat Banyuwangi sehingga tokoh Menak Jingga dalam versi ini tidak dapat dikatakan sebagai tokoh antagonis sesuai makna kata antagonis yaitu tokoh lawan dari tokoh baik atau tokoh jahat.⁶

Versi tokoh Menak Jingga yang saling bertolak belakang membuat kisah Damarwulan – Menak Jingga menarik untuk dikawinkan menjadi versi cerita yang baru. Kisah Damarwulan – Menak Jingga merupakan sejarah barat – timur (mulai dari zaman Majapahit – Blambangan sampai Mataram – Blambangan) selalu diwarnai hubungan yang tidak harmonis, perang, dan penaklukan.⁷

⁵ Hervina Nurullita, “Stigmatisasi Terhadap Tiga Jenis Seni Pertunjukan Di Banyuwangi : Dari Kreativitas Budaya Ke Politik”, Yogyakarta: Jurnal Kajian Seni Volume 02, No. 01, November 2015: 35-51, Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada, 2015, hlm. 37.

⁶ Hirwan Kuardhani, *Op. Cit.*, hlm. 36.

⁷ Novi Anoegrajekti, *Op. Cit.*, hlm. 116.

Versi Mataram yang mewakili sudut pandang dari Majapahit. Dengan menjunjung tinggi kepahlawan Damarwulan karena berhasil mengalahkan Menak Jingga. Menghadirkan kesan bahwa Menak Jingga merupakan tokoh antagonis yang patut untuk dimusnahkan. Sedangkan versi Banyuwangi sebaliknya, yakni menggunakan sudut pandang masyarakat Banyuwangi. Versi Banyuwangi lebih mengisahkan sisi lain dari Menak Jingga yang dianggap memberontak pada Majapahit karena hendak menagih janji pada Kencana Wungu.

Meski memiliki versi cerita yang saling bertolak belakang, namun cerita rakyat Damarwulan – Menak Jingga dapat menjadi media pendidikan. Karena cerita rakyat Damarwulan – Menak Jingga mengungkap sifat alamiah manusia yang selalu haus akan kekuasaan, yang kuat selalu mengalahkan yang lemah dan yang baik mengalahkan yang buruk. Meskipun sebenarnya, baik, buruk, kuat dan lemah hanya bersifat relatif. Sehingga setiap hal yang berhubungan dengan manusia tidak pernah mutlak terjadi, termasuk kekuasaan.

Berangkat dari gagasan diatas, perbedaan interpretasi tokoh Menak Jingga pada versi cerita rakyat Damarwulan – Menak Jingga menginspirasi penciptaan naskah drama dengan judul *Bhre Satya Palastra*. Naskah drama *Bhre Satya Palastra* akan dikembangkan menjadi naskah drama tentang Menak Jingga versi baru. Dengan menghadirkan pihak ketiga pada pertarungan Damarwulan dan Menak Jingga sebagai tokoh utama dalam cerita. Naskah drama *Bhre Satya Palastra* diciptakan untuk memproyeksikan kondisi sosial dan politik yang terjadi saat ini. Yaitu tentang politik perebutan kekuasaan.

B. Rumusan Penciptaan

Ide penciptaan naskah drama *Bhre Satya Palastra* bersumber dari perbedaan versi tokoh Menak Jingga pada cerita rakyat Damarwulan – Menak Jingga. Berpijak dari hal tersebut, ditarik rumusan penciptaan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penciptaan naskah drama *Bhre Satya Palastra* yang diresepsi dari perbedaan versi tokoh Menak Jingga pada cerita rakyat Damarwulan – Menak Jingga?
2. Bagaimana menciptakan naskah drama *Bhre Satya Palastra* yang dapat menggambarkan kondisi sosial politik saat ini?

C. Tujuan Penciptaan

Naskah drama *Bhre Satya Palastra* ini mempunyai beberapa tujuan untuk penciptaannya. Diantaranya ialah :

1. Untuk menciptakan naskah drama *Bhre Satya Palastra* yang terinspirasi dari perbedaan versi tokoh Menak Jingga pada cerita rakyat Damarwulan – Menak Jingga.
2. Untuk menciptakan naskah drama *Bhre Satya Palastra* yang dapat menggambarkan kondisi sosial politik saat ini.
3. Untuk melestarikan cerita rakyat Damarwulan – Menak Jingga di tengah era millenial dengan cara menjadikannya sebagai ide penciptaan naskah drama.
4. Untuk menambah kekayaan naskah drama yang terinspirasi dari tokoh Menak Jingga pada cerita rakyat Damarwulan – Menak Jingga.

D. Tinjauan Karya

Tinjauan karya berfungsi sebagai pembanding dan juga memperkaya wawasan penulis agar tidak terjadi pengulangan karya serupa sehingga menghasilkan sebuah karya yang original. Karya terdahulu yang dianggap memiliki kesamaan konten dan bentuk dengan naskah drama *Bhre Satya Palastra* sebagai berikut :

1. Naskah drama *Sandhyakala Ning Majapahit* karya Sanoesi Pane

Sebuah naskah drama karya Sanoesi Pane yang diterbitkan pada tahun 1933. Dikisahkan bahwa Damarwulan diutus oleh ibu dan neneknya untuk pergi ke Majapahit untuk menjadi ksatria. Dewi Suhita yang sedang bingung melawan pemberontakan Menak Jingga menunggu kedatangan Raden Gajah yang ditakdirkan untuk mengalahkan Menak Jingga. Rupanya Damarwulan merupakan Raden Gajah.

Ketika Damarwulan berada di Majapahit, ia menyaksikan penderitaan rakyat. Ia merasa bahwa Majapahit sudah hancur tanpa adanya pemberontakan dari Menak Jingga. Meskipun begitu, Damarwulan tetap melakukan penyerangan ke Blambangan. Setelah turun ke medan laga, Damarwulan berhasil mengalahkan Menak Jingga. Damarwulan lalu menjadi raja Majapahit. Ketika menjadi raja, Damarwulan difitnah lalu dibunuh.

Sosok Menak Jingga dalam naskah *Sandhyakala Ning Majapahit* ini tidak hadir secara langsung. Menak Jingga hanya diceritakan melalui dialog tokoh-tokoh yang ada di naskah tersebut. Sedangkan Damarwulan menjadi tokoh utama yang menggerakan alur cerita naskah *Sandhyakala Ning Majapahit*.

Naskah *Bhre Satya Palastra* akan berbeda dengan naskah *Sandhyakala Ning Majapahit* karya Sanoesi Pane karena tidak akan menghadirkan kisah Damarwulan sebelum, ketika menjadi pengurus kuda, dan menjadi raja di Majapahit. Pada naskah drama *Bhre Satya Palastra* yang dijadikan tokoh utama bukanlah Damarwulan. Namun secara garis besar cerita tetap akan membahas peristiwa kematian Menak Jingga karena kelicikan Damarwulan. Meskipun begitu, naskah drama ini menginspirasi karena Sanoesi Pane memberikan gambaran berbeda dari cerita rakyat Damarwulan yang telah banyak diketahui oleh masyarakat. Utamanya dengan menghadirkan kematian Damarwulan pada akhir cerita. Konflik yang dihadirkan oleh Sanoesi Pane menambah referensi karya fiksi yang terinspirasi dari cerita rakyat Damarwulan.

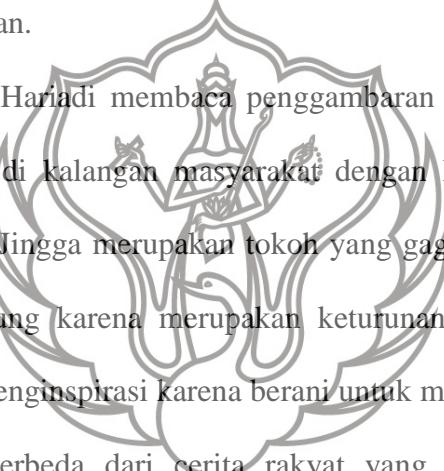
2. Novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* karya Langit Kresna Hariadi

Sebagai penulis, Langit Kresna Hariadi menyampaikan pandangannya mengenai tokoh Menak Jingga yang berbeda dari yang pernah ada. Pada mulanya novel ini menuai kontroversi karena menghadirkan tokoh Menak Jingga yang sangat berbeda. Novel ini menawarkan kenyataan pahit tokoh Menak Jingga. Tokoh Menak Jingga yang memiliki nama asli Bhre Wirabumi digambarkan sebagai seorang putra selir raja yang hidup secara ‘pincang’. Hidup Menak Jingga disebut pincang karena meskipun ia seorang putra raja namun dirinya tidak pernah dianggap ada.

Meskipun memiliki kekuasaan sebagai putra raja, namun Menak Jingga tidak segan untuk bergaul dengan rakyat biasa. Ketika Raja Hayam Wuruk sakit dan kerajaan Majapahit membutuhkan seorang pemimpin, Menak Jingga

memperoleh banyak serangan dari pihak keluarga kerajaan. Namun juga memperoleh dukungan dari rakyat kecil karena Menak Jingga merupakan sosok yang sederhana, bijaksana, dan baik hati.

Meski novel ini lebih menceritakan sepak terjang kehidupan Kusumawardhani, putri Raja Hayam Wuruk dengan permaisuri. Namun sosok Menak Jingga tidak kalah mengambil andil. Sikapnya yang mendukung Kusumawardhani menjadi prabu putri bertolak belakang dengan cerita yang berkembang pada umumnya. Yakni melakukan pemberontakan untuk memperoleh kekuasaan.



Langit Kresna Hariadi membaca penggambaran fisik Menak Jingga yang tersebar secara luas di kalangan masyarakat dengan kaca mata yang berbeda. Menurutnya, Menak Jingga merupakan tokoh yang gagah, tampan, serta seorang bangsawan yang agung karena merupakan keturunan raja. Interpretasi Langit Kresna Hariadi ini menginspirasi karena berani untuk menghadirkan sosok Menak Jingga yang jauh berbeda dari cerita rakyat yang ada di masyarakat pada umumnya.

Naskah drama *Bhre Satya Palastra* akan berbeda dengan novel ini karena tidak akan menghadirkan tokoh Kusumawardhani sebagai tokoh utama. Naskah drama *Bhre Satya Palastra* akan terfokus pada tokoh Menak Jingga. Utamanya pada peristiwa kematian Menak Jingga yang memiliki sebab dan akibat dari perebutan kekuasaan. Namun nama tokoh pada naskah drama *Bhre Satya Palastra* akan menjadi nama rekaan yang disesuaikan dengan karakter tokoh tersebut. Sehingga nama tokoh Menak Jingga tidak ada lagi.

3. *Damarwulan versi Janger Banyuwangi*

Dalam cerita rakyat Damarwulan versi ini Menak Jingga digambarkan sebagai seorang laki-laki yang tampan, gagah dan perkasa. Ia tidak berubah menjadi buruk rupa dan pincang setelah berhasil mengalahkan Kebo Marcuet, raja Blambangan yang menyerang Majapahit. Sayembara untuk mengalahkan Kebo Marcuet dihadiahkan menjadi raja Majapahit dan suami dari Kencana Wungu. Namun Kencana Wungu menolak pinangan Menak Jingga. Pengabdian dan cinta Menak Jingga berubah menjadi dendam dan benci.

Menak Jingga memberontak pada Majapahit. Kemudian Ratu Kencana Wungu membuat sayembara, kali ini untuk mengalahkan Menak Jingga. Damarwulan datang sebagai ksatria. Karena ketampanannya, ia mampu merayu istri-istri Menak Jingga. Hingga mereka memberitahukan kelemahan Menak Jingga, yakni Gada Wesi Kuning pusaka milik Menak Jingga. Menak Jingga pun kalah oleh pusakanya sendiri yang dicuri oleh Damarwulan. Damarwulan kemudian menjadi raja Majapahit dan suami dari Kencana Wungu.

Garis besar cerita dari salah satu lakon Janger Banyuwangi ini adalah sikap memberontak yang diambil oleh Menak Jingga dalam menghadapi pengingkaran janji oleh Ratu Kencana Wungu. Serta pengkhianatan yang dilakukan oleh kedua istri Menak Jingga. Namun, naskah drama *Bhre Satya Palastra* akan berbeda dengan cerita Damarwulan versi Janger Banyuwangi. Hal ini dikarenakan Menak Jingga tidak melakukan pemberontakan. Dan juga sosok Kencana Wungu tidak akan digambarkan sebagai raja yang bijaksana dan tegas karena mudah dipengaruhi.

E. Landasan Teori

Menurut Nyoman Kutha Ratna, teori adalah alat, kapasitasnya berfungsi untuk mengarahkan sekaligus memahami objek secara maksimal.⁸ Teori yang paling tepat digunakan untuk penciptaan naskah drama *Bhre Satya Palastra* ialah teori resepsi.

Secara definitif, menurut Nyoman Kutha Ratna, resepsi sastra berasal dari kata *recipere* (Latin), *reception* (Inggris), yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca.⁹ Pembaca menjadi faktor penting dalam berdirinya sebuah karya sastra. Hal ini diperkuat pendapat Jausz bahwa pembaca yang menilai, menikmati, menafsirkan, memahami karya sastra menentukan nasibnya dan peranannya dari segi sejarah dan estetik.¹⁰

A Teeuw dalam bukunya yang berjudul *Sastra Dan Ilmu Sastra*, menjelaskan bahwa ada tiga bentuk resepsi yang khas yakni : penyalinan, penyaduran dan penterjemahan. Penyalinan yang dimaksud di sini ialah penyalinan naskah, tulisan tangan, yang diteliti oleh filologi, tepatnya: tekstologi. Penyaduran adalah proses sebuah teks digarap oleh seorang penulis yang kemudian, dengan menyesuaikannya dengan norma-norma baru, dengan perubahan yang membuktikan pergeseran horison harapan pembawa, dengan

⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hlm. 95.

⁹ Nyoman Kutha Ratna, *Op. Cit.*, hlm. 165.

¹⁰ A. Teeuw, *Sastra Dan Ilmu Sastra*, Bandung: Pustaka Jaya, 2015, hlm. 151, mengutip Hans Robert Jausz, 1974, *Literaturgeschichte als Provokation*. M. Frankfurta: *Suhrkamp* sebagian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris: “Literary History as a Challenge to Literary Theory” dalam Ralph Cohen, ed., *New Directions in Literary History*, hlm. 11-41.

penyesuaian dengan jenis-jenis sastra baru, dengan pencocokan dengan tahap bahasa yang baru, dan lain-lain. Terjemahan-terjemahan karya sastra dalam bahasa lain, sama dengan sadurannya, dapat dipandang sebagai bentuk resepsi yang sekaligus dapat diartikan sebagai kreasi, dan dalam sejarah sastra di mana-mana terjemahan memainkan peranan yang sangat penting, sebagai inovasi, dan merupakan tahap esensial dalam penerimaan norma-norma baru.

Bagi Jausz, nilai sebuah karya terletak terutama pada bagaimana karya itu dipersepsi dalam rentang waktu yang menyejarah, artinya bagaimana ia dipersepsi oleh orang pada zamannya dahulu, sekaligus oleh yang hidup saat ini. Pandangan ini dilandasi konsep Gadamer tentang ‘peleburan horizon’ (*Fusion of Horizon*) yakni bahwa dalam memahami suatu teks selalu terjadi peleburan antara pemahaman masa lalu yang dikandung teks itu dengan kepentingan pembaca saat ini.¹¹ Dalam penelitian resepsi dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu resepsi secara sinkronik dan resepsi secara diakronik.¹² Resepsi secara sinkronik merupakan penelitian karya sastra dalam hubungannya dengan pembaca sezaman. Sedangkan resepsi secara diakronik lebih rumit karena melibatkan tanggapan pembaca sepanjang sejarah.

Membahas tentang peleburan pemahaman seorang pembaca akan karya sastra tentu dapat disederhanakan dengan kata ‘mengawinkan’. Karya sastra yang ada ‘dikawinkan’ dengan pembacaan pembaca akan karya sastra tersebut. Jika menilik kembali pada pendapat A Teeuw, maka ‘pengawinan’ ini masuk kedalam

¹¹ Sophan Ajie, *Untuk Apa Seni*, Bandung: Matahari, 2013, hlm. 236, mengutip J. Hill, 1986, *Sex, Class and Realism: British Cinema 1956-63*, London: British Film Institute Publishing.

¹² Nyoman Kutha Ratna, *Op. Cit.*, hlm. 167.

bentuk resepsi penyaduran. Sebelum melakukan penyaduran, untuk memperoleh tanggapan pembaca mengenai perbedaan versi tokoh Menak Jingga sepanjang sejarah. Maka, dilakukan proses resepsi secara diakronik.

Penyaduran karya sastra, dalam hal ini perbedaan versi tokoh Menak Jingga pada cerita rakyat Damarwulan – Menak Jingga, ditujukan untuk menghasilkan naskah drama fiksi. Penciptaan naskah drama *Bhre Satya Palastra* dilakukan dengan cara penyaduran cerita rakyat Damarwulan – Menak Jingga menjadi versi baru yang berbeda dari versi Mataram dan versi Banyuwangi. Jika pada umumnya cerita rakyat Damarwulan – Menak Jingga berkisah tentang perjalanan hidup Damarwulan mulai dari menjadi pengurus kuda di kepatihan, mengalahkan pemberontakan Menak Jingga hingga menjadi raja Majapahit dan suami dari Kencana Wungu. Maka berbeda dengan naskah drama *Bhre Satya Palastra*.

Pada naskah drama *Bhre Satya Palastra* yang dijadikan tokoh utama bukanlah Damarwulan. Latar peristiwa pada naskah drama *Bhre Satya Palastra* akan menjadi latar rekaan. Begitu juga dengan nama tokoh akan menjadi nama rekaan. Hal ini dilakukan supaya lebih leluasa dalam menciptakan naskah drama yang terinspirasi dari perbedaan versi tokoh Menak Jingga pada cerita rakyat Damarwulan – Menak Jingga.

Penciptaan naskah drama *Bhre Satya Palastra* ditujukan untuk menunjukan kondisi sosial politik yang terjadi saat ini. Utamanya perihal politik perebutan kekuasaan. Yang kemudian harus mengorbankan banyak pihak, baik yang secara langsung berhubungan maupun yang tidak memiliki hubungan sama sekali.

F. Metode Penciptaan

Metode yang akan digunakan untuk menciptakan naskah drama *Bhre Satya Palastra*, yakni dengan melakukan penyaduran cerita rakyat Damarwulan – Menak Jingga. Proses penyaduran dengan teori resepsi dilakukan setelah melakukan penelitian secara diakronik dengan membaca karya sastra tentang Menak Jingga dari masa lampau sampai saat ini. Hasil dari pembacaan tersebut kemudian dijadikan sebagai sumber penciptaan. Selain hasil analisis dengan diakronik tersebut, kondisi sosial dan politik yang terjadi saat ini di masyarakat juga menjadi sumber penciptaan naskah drama *Bhre Satya Palastra*.

Jabrohim, Cahirul Anwar dan Suminto A. Sayuti mengatakan bahwa aspek-aspek sebuah naskah drama antara lain: penciptaan latar, penciptaan tokoh yang hidup, penciptaan konflik-konflik, penulisan adegan dan secara keseluruhan disusun ke dalam sebuah skenario.¹³ Sehingga proses penciptaan naskah drama *Bhre Satya Palastra* jika dijabarkan berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas menjadi sebagai berikut:

1. Penciptaan Latar

Lingkungan fisik tempat penulis drama menempatkan aksi (*action*) para tokoh ciptaannya disebut *setting* (latar).¹⁴ Istilah latar (*setting*) dalam arti yang lengkap meliputi aspek ruang dan waktu terjadinya peristiwa.¹⁵ Latar terbagi menjadi tiga aspek, yakni: ruang, waktu, dan suasana. Latar ruang merupakan aspek yang menggambarkan tempat terjadinya peristiwa dalam naskah. Latar

¹³ Jabrohim, dkk, *Cara Menulis Kreatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 123.

¹⁴ Jabrohim, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 136.

¹⁵ Soediro Satoto, *Kajian Drama I*, Surakarta: STSI Press Surakarta, 1993, hlm. 58.

waktu merupakan aspek yang menunjukkan kapan atau waktu terjadinya peristiwa dalam naskah. Sedangkan latar suasana merupakan aspek suasana yang membangun peristiwa dalam naskah. Latar tempat sebagai *setting* yang digunakan pada naskah drama *Bhre Satya Palastra* adalah istana kadipaten Brang Wetan, pedesaan Sembulung, dan Teluk Pang-pang. Latar tersebut merupakan latar rekaan.

2. Penciptaan Tokoh

Tokoh atau karakter adalah bahan baku yang paling aktif sebagai penggerak jalan cerita.¹⁶ Informasi-informasi yang harus tergambar dari tokoh yakni: nama, usia, jenis kelamin, keadaan tubuhnya, ciri khas wajah, status sosial, hubungan tokoh dengan tokoh yang lainnya, dan juga karakter/sifat. Jika para tokoh sudah teridentifikasi secara tiga dimensional maka akan melahirkan tokoh yang dapat berkata (dialog) dan berlaku (*action*) secara wajar dalam sebuah penceritaan drama.¹⁷ Menurut Gorys Keraf dalam bukunya yang berjudul *Argumentasi dan Narasi*, gambaran mengenai karakter dapat juga dicapai melalui tokoh atau karakter lain yang berinteraksi dalam pengisahan. Berdasarkan keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh dibedakan menjadi dua yakni: tokoh sentral dan tokoh tambahan. Sedangkan berdasarkan perannya pada alur cerita, tokoh dibedakan menjadi empat yakni: tokoh protagonis, tokoh antagonis, tokoh tritagonis, dan tokoh peran pembantu.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 44.

¹⁷ Nur Iswantara, *Drama Teori dan Praktik Seni Peran*, Yogyakarta: Media Kreativa, 2016, hlm. 7.

3. Penciptaan Konflik

Hakikat drama merupakan konflik. Konflik tersebut bisa berupa konflik batin maupun konflik fisik. Konflik yang melibatkan manusia, dan dengan demikian menjadi faktor utama pertimbangan untuk mengangkat permasalahan itu dalam sebuah narasi, dapat dibagi atas tiga macam, yaitu: konflik berupa pertarungan melawan alam, konflik berupa pertarungan antar manusia dengan manusia, dan konflik dalam diri seseorang atau konflik batin.¹⁸ Konflik yang menarik merupakan konflik yang mampu merangsang untuk mengetahui akhir cerita. Dengan demikian, penciptaan konflik harus mampu merangsang rasa ingin tahu pembaca atau penonton. Dalam naskah drama *Bhre Satya Palastra* yang akan diciptakan, akan menggunakan konflik antar manusia dan konflik batin.

4. Penciptaan Adegan

Setelah analisis teks dilakukan, kemudian diolah melalui penciptaan latar, tokoh serta konflik, langkah selanjutnya adalah penciptaan adegan. Adegan-adegan yang akan diciptakan pada mulanya disusun dalam *treatment*. Adegan merupakan bagian dari keutuhan naskah yang memuat latar, tokoh, dialog dan juga petunjuk laku. Adegan diciptakan saling berhubungan satu sama lain sehingga menjadi sebuah rangkaian utuh yang disebut sebagai naskah drama.

5. Secara Keseluruhan Disusun Ke Dalam Sebuah Skenario

Pada proses ini mulai dihubungkannya sebab dan akibat cerita. Semua aspek-aspek yang sudah diciptakan kemudian disusun menjadi sebuah naskah drama, sesuai dengan penataan secara format penulisan naskah drama.

¹⁸ Gorys Keraf, *Argumentasi dan Narasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010, hlm. 167-168.

Jabrohim, Chairul Anwar & Suminto A. Sayuti membagi proses tersebut ke dalam dua tahap berikut:

- a. Penempatan elemen bersama-sama ke dalam skenario dasar (kasar) berupa *outline* naratif yang mengisahkan cerita (*story*) drama itu.
- b. Menulis adegan itu sendiri lengkap dengan dialog dan petunjuk panggung (*stage direction*).¹⁹

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam proses penciptaan naskah drama *Bhre Satya Palastra* sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN yang terdiri dari latar belakang penciptaan, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan karya, landasan teori, metode penciptaan, dan sistematika penulisan.

BAB II KONSEP PENCIPTAAN menjelaskan dasar penciptaan, proses pembacaan versi-versi tokoh Menak Jingga secara diakronik, dan konsep penciptaan.

BAB III PROSES PENCIPTAAN menjelaskan tentang proses yang dilakukan dalam menciptakan naskah drama *Bhre Satya Palastra* beserta hasil karya yang telah diciptakan.

BAB IV PENUTUP menjelaskan tentang kesimpulan yang didapatkan dari seluruh proses dalam menciptakan naskah drama *Bhre Satya Palastra* serta saran yang diberikan setelah melalui proses-proses penciptaan tersebut.

¹⁹ Jabrohim, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 172.